

# **PENERIMAAN DAN PENOLAKAN PESAN DAKWAH DALAM INTERAKSI SIMBOLIK *DA'U* DAN *MAD'U* PADA JAMAAH TABLIGH DI KOTA PADANG**

**Bukhari**

Fakultas Dakwah IAIN Imam Bonjol  
Jl. Mahmud Yunus Lubuk Lintah, Padang, 25153  
e-mail : bukhari\_tunin@yahoo.com

**Abstrak:** Penelitian ini tentang interaksi simbolik dai dan *mad'u* dalam penerimaan dan penolakan pesan dakwah oleh *mad'upa* Jamaah Tabligh Kota Padang. Pertanyaannya, kenapa *mad'u* menerima atau menolak bahkan menentang pesan dakwah serta bagaimana bentuk penerimaan dan penolakannya dalam interaksi simbolik dai dan *mad'u* pada Jamaah Tabligh Kota Padang. Dengan pendekatan fenomenologis untuk mengkaji aktivitas Jamaah Tabligh Kota Padang sangat relevan dan dipadukan dengan teori ethnometodologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa audiens Padang menerima pesan dakwah Jamaah Tabligh antara karena aspek ideologis dan keyakinan, pendekatannya yang persuasif, bahasa yang menarik dan tidak mempersoalkan khilafiyah. Namun ada juga masyarakat kota Padang yang menolak dakwah mereka, di antaranya karena cenderung fatalistis, tidak mementingkan duniawi dan perilaku yang kurang simpatik.

**Abstract: The Response of Preaching Message in Symbolic Interaction between Preacher and the Audience in Jamaah Tabligh in Padang City.**

This paper studies symbolic interaction of preacher and the audience in accepting and reputing the message by audience of Jamaah Tabligh in Padang City. By means of phenomenological approach to study Jamaah Tabligh activities is perceived very relevant and combined with ethnomethodological theory. The result of the research shows that audience of the Padang city accepts the message of the Jamaah Tabligh due to the ideology and faith, its persuasive approach, interesting language and without taking divergence of opinion into account. On the other hand, some community of Padang city reputes the preaching in view of it being fatalistic, denial of worldly affairs and a rather sympathetic character.

**Kata Kunci :** dai, *mad'u*, interaksi simbolik, Jamaah Tabligh, Padang, komunikasi

## Pendahuluan

Dalam proses dakwah, *da'i* berinteraksi dengan *mad'u*. Berinteraksi berarti ada kontak, respons dan pengaruh arus balik (*feedback*), saling berhubungan dan memengaruhi serta saling membutuhkan. Baik interaksi verbal maupun interaksi non-verbal. Interaksi verbal adalah hubungan antara *da'i* dengan *mad'u* dengan menggunakan bahasa atau komunikasi bahasa. Sedangkan interaksi non-verbal adalah hubungan secara non-bahasa atau komunikasi tanpa bahasa/ kata, seperti gestur, sikap, tingkah laku dan tindakan. Interaksi secara verbal maupun nonverbal menggunakan simbol-simbol tertentu.

Jamaah Tabligh Kota Padang memusatkan aktivitas dakwahnya setiap hari Kamis, di Masjid Muhammadan yang terletak di daerah Pasa Gadang Pondok. Dari sana mereka mengembangkan aktivitas dakwahnya ke daerah-daerah di sekitarnya. Memperhatikan realitas sosial secara umum, Jamaah Tabligh dengan berbagai simbol yang melekat pada dirinya mendapat berbagai respons dari *mad'unya* dalam berdakwah. Ada *mad'u* yang menerima pesan dakwah dan ikut dengan mereka untuk berdakwah, tetapi ada juga yang cuek dan tidak mau tahu dengan apa yang mereka lakukan, bahkan ada yang menentang dakwah mereka.

## Metode Penelitian

Adapun rumusan masalah pokok penelitian ini adalah kenapa *mad'u* menerima atau menolak pesan dakwah dan bagaimana penerimaan dan penolakannya dalam interaksi simbolik *da'i* dan *mad'u* pada Jamaah Tabligh Kota Padang. Seiring dengan itu, signifikansi penelitian adalah untuk menemukan teori khusus tentang penyebab *mad'u* menerima dan menolak pesan dakwah serta bagaimana konsep *da'i* supaya dakwahnya diterima.

Penelitian ini bercorak kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis yaitu suatu cara untuk melihat fenomena yang terjadi dalam kaitannya dengan penerimaan dan penolakan pesan dakwah oleh *mad'u* pada Jamaah Tabligh Kota Padang. Di samping itu, juga digunakan teori etnometodologi. Dalam hal ini ada beberapa prinsip analisis teori etnometodologi yang digunakan melalui beberapa langkah penelitian, dimulai dari *practically*, yaitu melihat segala apa yang dilakukan oleh *da'i* dan *mad'u* dalam kegiatan dakwah pada Jamaah Tabligh di masjid al Muhammadan dan masjid dan mushalla yang ada aktivitas dakwahnya, kemudian *indexically*, yaitu menyusun atau mencatat seluruh kejadian yang terjadi pada interaksi *da'i* dan *mad'u* pada Jamaah Tabligh Kota Padang dengan tetap berpedoman pada masalah dan tujuan penelitian, kemudian juga *reflexiving* yaitu ikut merasakan apa yang dialami informan, dengan tetap memperhatikan prinsip etik dan etik.

Sumber data primer adalah *mad'u* yang telah menjadi anggota Jamaah Tabligh dan juga *mad'u* yang tidak menjadi anggota Jamaah Tabligh di Kota Padang. Kemudian juga *da'i* dari Jamaah Tabligh di masjid al Muhammadan dan masjid dan musala yang ada

aktivitas dakwah Jamaah Tabligh Kota Padang. Adapun sumber data sekunder adalah pengurus masjid dan mushalla yang ada aktivitas dakwah Jamaah Tabligh di Kota Padang, kemudian dilengkapi dengan buku-buku yang berkaitan dan dokumentasi

Adapun alat pengumpulan data adalah observasi dan wawancara. Peneliti melakukan pengamatan langsung ke lokasi/objek penelitian secara berulang. Pengamatan terhadap bagaimana aktivitas dakwah Jamaah Tabligh di Masjid Muhammadiyah dan di masjid-masjid dan musala yang ada kegiatan dakwah Jamaah Tablighnya. Dalam pengumpulan data dilakukan wawancara dengan para *mad'u* dan *da'i* Jamaah Tabligh, juga kepada pengurus masjid dan musala yang ada aktivitas dakwah Jamaah Tabligh di Kota Padang. Wawancara dengan *mad'u* sebanyak 16 orang, yang terdiri dari 2 kelompok, yaitu yang telah menjadi anggota Jamaah Tabligh di Kota Padang sebanyak 6 orang dan *mad'u* yang belum menjadi anggota Jamaah Tabligh sebanyak 10 orang atau pengurus masjid dan musala sekaligus juga sebagai tokoh masyarakat di Kota Padang.

## Hasil dan Pembahasan

### ***Alasan Mad'u Menerima Pesan Dakwah***

Alasan *mad'u* yang menerima pesan dakwah Jamaah Tabligh adalah bervariasi, dapat dikelompokkan pada aspek ideologis, pendekatakan dakwah, pemahaman fikihnya yang mudah dimengerti dan diamalkan, ukhuwah para Jamaah yang kuat, dan simbol-simbol yang dipakai oleh Jamaah Tabligh.

*Pertama*, aspek ideologis dan keyakinan. Aspek ideologis, menjadi salah satu alasan *mad'u* untuk menerima pesan dakwah. Dilihat dari tinjauan ideologis, Jamaah Tabligh dipandang sebagai kelompok yang berada pada ajaran Islam yang lurus. Mereka memiliki semangat dan kecintaan yang tinggi kepada agama Allah. Untuk itu, mereka rela mengorbankan diri dan harta untuk mendakwahkan ajaran Islam sebagai bentuk *jihâd fî sabîlillâh*.<sup>1</sup> Keyakinan dan kebenaran Jamaah Tabligh tersebutlah yang membuat banyak *mad'u* menerima pesan dakwah yang disampaikan. *Mad'u* percaya kalau mengamalkan ajaran-ajaran yang disampaikan *dâ'i* akan mengantarkan mereka pada keselamatan dan kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. *Dâ'i* menyampaikan setiap dakwahnya adalah benar dan tidak ada yang direkayasa. Dakwahnya berdasarkan dan berpedoman pada al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah.

Di samping itu, juga karena ada keinginan dari *mad'u* untuk menjadi orang taat dan berubah kepada yang lebih baik. Ketertarikan orang menerima pesan dakwah juga disebabkan karena keinginannya untuk berubah menjadi orang taat beribadah/ beragama. Orang memperhatikan keseriusan Jamaah Tabligh dalam beribadah dan mengamalkan setiap ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mendorong *mad'u* menerima

---

<sup>1</sup>Observasi, Aktivitas Jamaah Tabligh di Kota Padang.

pesan dakwah, karena mereka juga ingin jadi taat kepada Allah SWT seperti ketaatannya Jamaah Tabligh, seperti salat lima waktu pada umumnya mereka lakukan di awal waktu dan secara berjamaah, rajin membaca al-Qur'an, banyak berzikir, suka membantu, dan aktif mengikuti pengajian-pengajian keagamaan.

*Kedua*, pendekatan dakwah yang persuasif. Di antara alasan *mad'u* menerima pesan dakwah Jamaah Tabligh, karena pendekatan dakwah persuasif yang digunakan oleh *dâ'i*nya. *Dâ'i* Jamaah Tabligh dalam menjalankan dakwahnya menggunakan pendekatan persuasif dan cara-cara yang mudah dipahami. Metode mereka tegak di atas konsep *targhîb wa tarhîb* (motivasi dan ancaman) dan memengaruhi jiwa atau perasaan.<sup>2</sup> Seirama dengan penjelasan di atas, dikemukakan oleh *mad'u* bahwa pendekatan *dâ'i* itu dapat menjadi daya tarik bagi *mad'u* untuk menerima pesan dakwah mereka. Mereka mampu menarik banyak orang yang terjerumus dalam foya-foya ke dalam lapangan Islam serta mendorongnya ke aktivitas ibadah, zikir dan tilawah.<sup>3</sup>

*Ketiga*, karena sikap sopan *dâ'i* Jamaah Tabligh. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh *mad'u*, bahwa ketika *dâ'i* menghadapi *mad'u* Jamaah Tabligh selalu bersikap sopan. Mereka menyapa *mad'u* dengan penuh keakraban. Menyalami *mad'u* dengan wajah yang ceria dan bibir tersenyum. Menghargai setiap orang, meskipun mereka berasal golongan kurang mampu tanpa merasa jijik dan hina. Mereka memandang bahwa setiap orang memiliki derajat yang sama di hadapan Allah SWT. Meskipun seseorang itu berasal dari daerah yang berbeda dan memiliki status sosial yang rendah, tapi dia tetap manusia makhluk ciptaan Allah yang patut untuk diperlakukan dengan baik.<sup>4</sup> Dalam penjelasan *mad'u* yang lain, yaitu *dâ'i* Jamaah Tabligh sopan dalam menyampaikan dakwah, berani menghadapi semua rintangan dan tantangan dari orang yang tidak sukanya. Kekerasan dan kekasaran mulut orang kepadanya dihadapi dengan sabar dan diterima dengan baik tanpa ada perlawanan yang membuat orang tersinggung.<sup>5</sup> Dari data di atas dipahami, bahwa pada umumnya *dâ'i* Jamaah Tabligh selalu bersikap sopan pada setiap orang sehingga mereka pun diterima oleh banyak orang. Mereka tidak memandang orang dari golongan mana, akan tetapi menyamakan derajatnya tanpa ada perbedaan, dan berkata dalam berdakwah apa adanya dan membicarakan semua hal yang menyangkut kebaikan dan bermanfaat. Pandangan tersebut membuat Jamaah Tabligh selalu bersikap sopan pada setiap orang sehingga mereka pun diterima oleh banyak orang.

*Keempat*, karena kemasannya bahasa yang menyentuh *dâ'i* Jamaah Tabligh. *Dâ'i* Jamaah Tabligh dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya selalu berusaha mengemas pesan dakwahnya dengan baik. Menggunakan kata-kata pilihan yang dapat

---

<sup>2</sup>Observasi, tanggal 30 September 2014.

<sup>3</sup>Armizen Wahid, anggota Jamaah Tabligh, Wawancara, 2 Oktober 2014.

<sup>4</sup>Observasi, tanggal 30 September 2014.

<sup>5</sup>Mortis, Jamaah Mushalla Ikhwatul Muslimin Kampung Terandam, Andalas, Wawancara, 15 Oktober 2014.

menyentuh hati dan tidak menyinggung perasaan *mad'unya*.<sup>6</sup> Begitu juga penjelasan *mad'u* yang lain, yakni *dâ'i* Jamaah Tabligh menyampaikan dakwah dengan bahasa yang mudah dipahami, tidak menyinggung orang bahkan menyentuh perasaan orang untuk bisa kembali kejalan yang benar.<sup>7</sup>

*Kelima*, karena dakwah Jamaah Tabligh fokus pada ibadah. Termasuk juga alasan *mad'u* menerima pesan dakwah Jamaah Tabligh, karena kecenderungan dakwah Jamaah Tabligh tidak menfokuskan pada masalah keduniawian. Hal ini dipahami dari penjelasan *mad'u*, bahwa *dâ'i* Jamaah Tabligh dalam berbagai kesempatan, selalu mendorong *mad'u* untuk meningkatkan ibadahnya kepada Allah SWT, menjadikan orang beriman dan taat beribadah baik secara pribadi maupun berjamaah. Terutama *dâ'i* mengajak pelaksanaan salat lima waktu sehari-semalam, menjaga salatnya, memperbaiki bacaan dan gerakannya, melaksanakan secara berjamaah pada awal waktunya.<sup>8</sup> *Dâ'i* Jamaah Tabligh yang lain juga mengemukakan, bahwa dakwah difokuskan pada ibadah saja dalam kehidupan, apapun kegiatan dan pekerjaan yang dilakukan hanyalah mencari pahala yang diridai oleh Allah semata, dan menjalankan perbutan dan tindakan berdasarkan Sunnah Nabi dalam kehidupannya.<sup>9</sup> Dari data ini dapat dipahami, bahwa pendekatan dakwah Jamaah Tabligh tersebut membuat *mad'u* merasa tenteram, sehingga senang bergabung dengan Jamaah Tabligh.

*Keenam*, karena tidak mempersoalkan masalah khilafiyah dalam fikih. Aspek lain yang mendorong *mad'u* menerima pesan dakwah Jamaah Tabligh adalah aspek fikih. Kecenderungan aktivitas dakwah Jamaah Tabligh tidak mempersoalkan masalah fikih yang khilafiyah dan perbedaan mazhab. Hal ini sebagaimana dikemukakan salah seorang *mad'u*, bahwa "pemahaman fikih yang tidak mempersoalkan masalah-masalah khilafiyah membuat saya dan juga jamaah *mad'u* lain merasa nyaman dalam menjalankan ajaran agama, yang selanjutnya dipacu untuk beramal dengan keutamaan-keutamaan dari amalan yang dilakukan."<sup>10</sup>

*Ketujuh*, karena tidak membedakan mazhab dan aliran atau kelompok. Salah satu alasan yang menarik bagi *mad'u* menerima pesan dakwah adalah karena *dâ'i* tidak membedakan mazhab dan aliran atau kelompok. Dari data ini dipahami, bahwa dalam aktivitas dakwah Jamaah Tabligh menjadikan *mad'u* menerima pesan dakwahnya, karena tidak ada perselisihan dalam masalah mazhab atau aliran. Mereka mementingkan persatuan dan persaudaraan/ukhuwah Islamiyah, sebab semuanya adalah bersaudara.

---

<sup>6</sup>*Ibid.*

<sup>7</sup>*Ibid.*

<sup>8</sup>Observasi, tanggal 30 September 2014.

<sup>9</sup>Ariadi Adnane, Da'i Jamaah Tabligh, Kampung Terandang, Andalas, Wawancara, 2 November 2014.

<sup>10</sup>Armizen Wahid, anggota Jamaah Tabligh, Wawancara, 2 Oktober 2014.

Dalam hal ini Jamaah Tabligh menyikapinya dengan tidak membeda-bedakan mazhab dan aliran sehingga *mad'u* juga senang dan tertarik untuk menerima pesan dakwahnya.

*Kedelapan*, karena fokus pada amaliah harian dan keutamaannya. Aktivitas dakwah Jamaah Tabligh difokuskan pada amaliah harian, sebagaimana diungkapkan oleh *dâ'inya* berikut ini.

“Kami dari *dâ'i* Jamaah Tabligh juga mengajarkan berbagai amalan harian kepada *mad'u*, sehingga *mad'u* merasa senang karena memiliki banyak amalan yang bisa dilakukan. Amalan tersebut disesuaikan dengan berbagai kondisi dan kebutuhan. Seperti membaca ayat-ayat tertentu untuk kebutuhan tertentu, supaya dimudahkan urusan dianjurkan untuk sering membaca surat Yasin dan lain-lain. Jamaah Tabligh hanya melakukan perkerjaan dalam beribadah seperti sering membaca takbir ketika mendapatkan suatu kebenaran yang didapatkan, dan selalu bersyukur terhadap semua rahmat yang diberikan oleh Allah kepadanya.”<sup>11</sup>

*Dâ'i* Jamaah Tabligh yang lain juga mengungkapkan bahwa dengan menyampaikan masalah keutamaan-keutamaan amal dalam ibadah harian yang menjadi rujukan buku *Fadhâ'il al-A'mâl* menjadikan Jamaah Tabligh tertarik dan tenang melakukan ibadahnya.”<sup>12</sup> Dari data ini dipahami, bahwa *mad'u* Jamaah Tabligh dapat menerima pesan dakwah karena merasa senang dengan penyampaian materi dakwahnya menyangkut masalah keutamaan-keutamaan amalan-amalan keseharian. Dengan demikian para Jamaah Tabligh di Kota Padang pada umumnya terlatih dan telaten, serta taat dalam menjalankan ibadah harian secara berjamaah.

*Kesembilan*, karena tidak berpolitik praktis . Di antara alasan *mad'u* mau menerima pesan dakwah Jamaah Tabligh, karena dalam aktivitas dakwahnya mereka tidak berpolitik praktis. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh *dâ'inya*, “Dakwah Jamaah Tabligh tidak mau terlibat dalam kegiatan politik praktis, tidak mendukung partai politik tertentu dan juga tidak menolak partai politik tertentu. Jamaah Tabligh tidak membicarakan hal-hal yang terkait dengan urusan politik.”<sup>13</sup> Sikap tersebut membuat mereka terbuka terhadap semua orang dari partai politik mana pun. Dengan demikian, mereka pun dapat diterima oleh orang dari partai politik mana pun. Menurut *dâ'i* yang lain, bahwa “Jamaah Tabligh tidak mpedulikan tentang politik dalam kehidupannya, karena itu hanya bisa memecah belah dari ukhuwah atau hubungan dengan orang lain saja.”<sup>14</sup> Kebijakan dakwah Jamaah Tabligh yang tidak berpolitik ini menarik bagi jamaah dan menjadi alasan menerima pesan dakwah, karena sesuai dengan pendapat mereka bahwa berpolitik adalah penyebab perpecahan dan akan merusak persaudaraan/ ukhuwah Islamiyah. Sebab itu, menjadi ikon utama dalam Jamaah Tabligh adalah memperkuat ukhuwah Islamiyah umat.

---

<sup>11</sup>*Ibid.*

<sup>12</sup>Amir Jamaah Tabligh, Wawancara, 2 Oktober 2014.

<sup>13</sup>Obsevasi, tanggal 30 September 2014.

<sup>14</sup>Ariadi Adnane, Wawancara, 2 November 2014.

*Kesepuluh*, karena ikatan ukhuwah para Jamaah Tabligh yang penuh keakraban. Alasan lain *mad'u* menerima pesan dakwah adalah karena Jamaah Tabligh menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan. Hal ini diungkapkan oleh *dâ'i* Jamaah Tabligh sebagai berikut ini:

Ikatan ukhuwah Islamiyah Jamaah Tabligh yang kuat menjadi daya tarik tersendiri bagi *mad'u*. Walaupun mereka berhadapan dengan *mad'u* yang berasal dari daerah yang berbeda dan status sosial yang tidak sama, tapi mereka tetap memperlakukannya dengan penuh hormat dan keakraban. Mereka saling membantu dan berbagi dalam banyak hal kehidupan beragama dan bermasyarakat. Saling mengunjungi dan memperhatikan.<sup>15</sup>

Penjelasan yang hampir sama dikemukakan juga oleh *dâ'i* yang lain, bahwa Jamaah Tabligh dalam membina ukhuwahnya sangat tinggi dan mereka mengutamakan ber-hubungan baik dengan sesama manusia, saling membantu dan menghargai satu dengan yang lainnya. *Dâ'i* menyampaikan dakwahnya melalui dakwah *door to door*. Mereka selalu bekerja sama bahkan makan pun secara berjamaah. Itu juga bertujuan untuk menjalin hubungan persaudaraan dan mencari orang untuk ikut dengan jamaahnya dan diajak untuk ikut *khurûj*, keluar dari tempat tinggalnya/kampung menyampaikan dakwah.<sup>16</sup>

*Kesebelas*, karena simbol-simbol yang dipakai Jamaah Tabligh menjadi kontrol diri. Alasan lain *mad'u* menerima pesan dakwah adalah karena simbol-simbol yang dipakai Jamaah Tabligh dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada waktu salat berjamaah. Penampilan Jamaah Tabligh meniru pada pakaian dan kebiasaan Rasulullah SAW., menjadi simbol khas identitas mereka. Mereka menggunakan simbol-simbol keislaman dengan memakai baju gamis, pakai sorban/peci putih dan memanjangkan jenggot. Bagi Jamaah Tabligh, simbol-simbol tersebut selain sebagai identitas diri juga berfungsi sebagai kontrol diri sekaligus kontrol sosial.<sup>17</sup> Hal senada juga dikemukakan oleh *mad'u* yang lain, bahwa Jamaah Tabligh mempunyai simbol tersendiri seperti mereka selalu memakai pakaian gamis dan sorban kemana-mana dan selalu bersiwak setiap akan mengambil wuduk dan salat berjamaah. Bahkan mereka makan berjamaah dan memakai parfum setiap akan salat.<sup>18</sup> Dari data ini dipahami bahwa simbol adalah menentukan identitas dan karakter seseorang dan juga dapat berfungsi sebagai kontrol dirinya. Maka simbol-simbol yang dimiliki oleh Jamaah Tabligh sebagai pertanda anggota Jamaah Tabligh yang dikenal masyarakat sebagai “orang-orang dapat hidayah” orang taat menjalankan ibadah, sehingga hal ini menjadi alasan bagi *mad'unya* untuk menerima pesan dakwah yang disampaikan *dâ'i* Jamaah Tabligh di Kota Padang.

---

<sup>15</sup>*Ibid.*

<sup>16</sup>Ariadi Adnane, Wawancara, 2 November 2014.

<sup>17</sup>Hanafi, wawancara, 5 November 2014

<sup>18</sup>Armizen Wahid, wawancara, 2 Oktober 2014.

### ***Alasan Mad'u Menolak Pesan Dakwah***

Temuan penelitian menunjukkan bahwa alasan *mad'u* menolak pesan dakwah pada Jamaah Tabligh Kota Padang juga bervariasi. *Pertama*, karena ideologi kepasrahan pada Allah yang tidak sesuai dengan zaman. Perbedaan pandangan dan pemahaman antara Jamaah Tabligh dengan *mad'u* menjadi satu alasan penolakan *mad'u* terhadap dakwah yang dilakukan Jamaah Tabligh. Temuan ini diperoleh dari hasil wawancara dengan *dâ'i* dan Amir Jamaah Tabligh, sebagaimana berikut ini. Perbedaan pandangan terletak pada beberapa aspek ajaran Islam. Seperti tauhid, ibadah dan muamalah. Keyakinan bahwa Allah yang mengatur segala sesuatu yang terkait dengan diri manusia tanpa ada campur tangan manusia di dalamnya, hidup hanya untuk melaksanakan ibadah dan tidak perlu pada hal-hal yang bersifat keduniawian.<sup>19</sup> Sehubungan dengan ini, *mad'u* yang menjadi objek dakwah Jamaah Tabligh meng-ungkapkan, bahwa hal tersebut dianggap bertentangan dengan pemahaman umat pada umumnya tentang ajaran Islam.<sup>20</sup> Pandangan dan misi tersebut dianggap satu penyimpangan dari ajaran Islam yang benar, sehingga *mad'u* tidak yakin pada Jamaah Tabligh.<sup>21</sup> *Mad'u* yang lain juga meng-ungkapkan bahwa, Jamaah tabligh hanya percaya pada buku fadilah-fadilah amal yang tidak lazim dipakai di masyarakat umum lainnya, dan tidak mengikuti aturan dalam beribadah dalam syariat Islam. Mereka berdakwah keluar beberapa hari, sehingga mengakibatkan tanggung jawabnya terabaikan, terutama tanggung jawab terhadap anak dan istrinya. Dari data tersebut di atas dipahami, bahwa secara ideologis kepasrahan pada Allah yang dipraktikkan dalam Jamaah Tabligh tidak sesuai dengan tuntutan zaman, bahkan bertentangan dengan ajaran agama, seperti lari dari tanggung jawab keluarga. Hal ini menjadi penyebab *mad'u* menolak pesan dakwah Jamaah Tabligh di Kota Padang.

*Kedua*, karena pendekatan dakwah yang kurang bijak. Di antara alasan *mad'u* menolak pesan dakwah Jamaah Tabligh, karena pendekatan dakwahnya yang kurang bijaksana. Hal ini terungkap dalam wawancara dengan *mad'u*. Cara dan pendekatan yang digunakan Jamaah Tabligh dalam menjalankan dakwah dianggap tidak lazim. Mereka pergi meninggalkan keluarga lalu berkunjung ke rumah-rumah untuk mengajak orang beribadah. Berdakwah dengan meninggalkan keluarga dipandang sebagai bentuk pengabaian tanggung jawab terhadap anak dan istri. Mengabaikan tanggung jawab terhadap anak dan istri merupakan pelanggaran terhadap ajaran agama. Dakwah *door to door* dan individual yang dilakukan dinilai kurang cocok dengan kondisi zaman modern saat ini.<sup>22</sup> Sehubungan dengan itu juga *mad'u* yang lain meng-ungkapkan bahwa Jamaah

---

<sup>19</sup>Amir Jamaah Tabligh, Wawancara, 2 Oktober 2014.

<sup>20</sup>Sudirman, Pengurus Masjid Ikhlas Pilakut Kuranji Padang, Wawancara, di Masjid Ikhlas, 9 Oktober 2014.

<sup>21</sup>Kamal, Remaja Masjid Muslimin Jati, Wawancara, di Rumah, 24 Oktober 2014.

<sup>22</sup>Alius, Jamaah Masjid Darussalam Kalumbuk Padang, Wawancara, di Rumah, 20 Oktober 2014.

Tabligh hanya mementingkan egonya saja, tidak mengutamakan tanggung jawabnya terhadap istrinya sampai-sampai meninggalkannya berbulan-bulan bahkan tahunan.<sup>23</sup> Dari data di atas dipahami bahwa salah satu penyebab *mad'u* menolak pesan dakwah Jamaah Tabligh, karena pendekatan dakwahnya yang kurang bijak dalam menyesuaikan dengan keadaan dan situasi kondisi *mad'unya* yang menjadi objek dakwah Jamaah Tabligh di Kota Padang.

*Ketiga*, karena pemahaman fikih yang mengabaikan masalah keduniawian. Salah satu alasan yang menjadi dasar penolakan *mad'u* terhadap pesan dakwah Jamaah Tabligh, karena pemahaman fikihnya yang mengabaikan masalah keduniawian. Sehubungan dengan itu, dari hasil wawancara dengan *dâ'i* dan Amir Jamaah Tabligh terungkap bahwa dalam bidang fikih Jamaah Tabligh termasuk yang mendukung akan kewajiban taqlid. Hal itu karena tidak terpenuhinya syarat-syarat ijtihad pada diri ulama kontemporer.<sup>24</sup> Karena itu, Jamaah ini tidak memiliki keluaran (terbitan) dan selebaran khusus Jamaah. Pada diri mereka tasawuf tampak menonjol.<sup>25</sup> Mereka mengambil sebagian hukum Islam dan mengabaikan sebagian yang lain. Hal tersebut sebagaimana bisa diperhatikan dari pemikiran dan keyakinan mereka mengenai wajibnya taklid dan ketidakbolehan berijtihad atau terjun dalam politik.

*Keempat*, karena simbol-simbol yang dipakai penyebab *mad'u* menghindar. Di antara alasan lain, *mad'u* menolak pesan dakwah adalah simbol-simbol yang dipakai oleh Jamaah Tabligh menjadikannya merasa berbeda dan tidak sekelompok dengan mereka, bahkan penyebab menjauh dari gerakan dakwah Jamaah Tabligh. Hal ini sesuai dengan apa disampaikan oleh *mad'u* yang menjadi objek dakwah Jamaah Tabligh. Jamaah Tabligh memakai baju gamis panjang, ini merasa mereka menciptakan budaya yang tidak sesuai dengan kebiasaan masyarakat setempat. Dari data di atas, dapat dipahami bahwa simbol kadangkala menjadi penghambat dalam penerimaan pesan dakwah, karena dimaknai tidak sama oleh *mad'u* sebagaimana yang dimaknai oleh Jamaah Tabligh itu sendiri.

### ***Cara Mad'u Menerima Pesan Dakwah***

Penerimaan *mad'u* terhadap pesan dakwah Jamaah Tabligh diekspresikan secara beragam. Cara mereka menerima muncul dalam berbagai bentuk, baik secara verbal maupun nonverbal. *Pertama*, secara verbal. Salah satu bentuk cara verbal *mad'u* menerima pesan dakwah Jamaah Tabligh adalah dengan kata-kata yang menyanjung, sebagaimana diungkapkan oleh *mad'u* berikut ini.

Jamaah Tabligh adalah seorang yang kuat imannya. Mereka taat melaksanakan ibadah, salat lima waktu dilaksanakan secara berjamaah dan pada awal waktunya. Banyak

---

<sup>23</sup>Doni, Tokoh Masyarakat, Kampung Terendam, Andalas, wawancara 14 Oktober 2014

<sup>24</sup>Amir Jamaah Tabligh, Wawancara, 2 Oktober 2014.

<sup>25</sup>*Ibid.*

melaksanakan salat sunnat. Rajin membaca al-Qur'an dan banyak berzikir dengan membaca kalimat-kalimat *thayyibah*, seperti membaca *tasbîh*, *tahmîd*, *takbîr* dan lain-lain.<sup>26</sup>

Kemudian Jamaah Tabligh juga dinyatakan sebagai seorang yang ikhlas dalam beramal. Mereka mau membantu orang tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Bahkan meskipun dihujat dan dihina, mereka tetap mau membantu tanpa adanya rasa dendam.<sup>27</sup> Mereka juga disebut sebagai kelompok yang sederhana dan tidak berlebih-lebihan dalam urusan dunia, tidak sombong dan juga tidak suka memangga-banggakan diri. *Mad'u* juga menyebut mereka sebagai mujahid agama Allah.<sup>28</sup> Karena mereka tanpa lelah terus menyiarkan agama Allah melalui aktivitas dakwah.

*Kedua.* secara nonverbal. Secara nonverbal *mad'u* menerima pesan dakwah Jamaah Tabligh dalam berbagai bentuk. Ada berupa sikap, perbuatan maupun tindakan. Sehubungan dengan ini, diperoleh data dari wawancara dengan *mad'u* sebagai berikut. Dalam bentuk sikap *mad'u* menerima Jamaah Tabligh dengan ramah dan sopan. Menghormati Jamaah Tabligh sebagai tamu dan berkomunikasi dengan raut muka yang bersahabat dan penuh senyum. Dalam bentuk perbuatan *mad'u* menerima Jamaah Tabligh dengan ikut berpenampilan dan beramal seperti Jamaah Tabligh. Melihat Jamaah Tabligh berpenampilan dengan memakai baju gamis dan memanjangkan jenggot, mereka pun memakai baju gamis dan memanjangkan jenggot. Penerimaan dalam bentuk tindakan, di samping meniru penampilan Jamaah Tabligh, *mad'u* pun melibatkan diri dalam aktivitas dakwah mereka. *Mad'u* ikut dalam majelis-majelis yang diadakan dan membela kepentingan Jamaah Tabligh.<sup>29</sup> Dalam bentuk perbuatan, *mad'u* menerima pesan dakwah Jamaah Tabligh dengan cara ikut kegiatan dakwah *khurûj*.

### ***Cara Mad'u Menolak Pesan Dakwah***

Cara penolakan *mad'u* terhadap pesan dakwah Jamaah Tabligh juga muncul dalam berbagai bentuk, baik secara verbal maupun nonverbal.

*Pertama*, secara verbal (kata-kata). Di antara bentuk cara penolakan *mad'u* terhadap pesan dakwah Jamaah Tabligh adalah dengan tutur kata yang kurang baik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan *mad'u* sebagai berikut. Ada beberapa statemen negatif dan sinis terhadap Jamaah Tabligh: (1), memberikan nama negatif. *Mad'u* menyebut Jamaah Tabligh dengan nama "Jamaah Kompot", "Partai Jenggot" dan lain-lain. Penamaan "Jamaah Kompot" karena kelompok ini dalam berdakwah, mereka pergi meninggalkan

---

<sup>26</sup>Ardiwansyah, wawancara, 10 Nopember 2014.

<sup>27</sup>Ilham, Jamaah Mushalla Jabal Nur Gunung Sarik, Wawancara, di Mushalla Jabal Nur, 26 Oktober 2014.

<sup>28</sup>*Ibid.*

<sup>29</sup>Armizen Wahid, Wawancara, 2 Oktober 2014.

kampung dan keluarga untuk menyam-paikan ajaran-ajaran Islam ke daerah lain. Selama dalam perjalanan dakwah tersebut mereka membawa peralatan masak sendiri, di antaranya adalah kompor.<sup>30</sup> (2), *mad'u* marah pada Jamaah Tabligh yang datang ke rumah mereka. *Mad'u* juga menolak dakwah Jamaah Tabligh dalam bentuk tidak mau menerima mereka yang datang berkunjung ke rumah untuk bersilaturahmi. Selain tidak menerima *mad'u* juga mempersilakan ke luar dari rumahnya dengan kata dan nada yang agak keras.<sup>31</sup> Hal tersebut terjadi karena Jamaah Tabligh kurang memperhatikan situasi dan kondisi dalam mengunjungi *mad'u*. (3), *mad'u* mengoceh pada Jamaah Tabligh karena merasa tidak nyaman bersama mereka, terutama ketika sedang *khurûj*. Sebab kalau sudah masuk hari kedua atau ketiga, pakaian mereka mengeluarkan aroma yang kurang sedap. Jamaah Tabligh dipandang kurang memperhatikan kerapian dan kebersihan diri dan tempat mereka melaksanakan *khurûj*.<sup>32</sup> (4), *mad'u* memberi label sesat kepada Jamaah Tabligh. Strategi *khurûj* yang digunakan dalam berdakwah terkesan menyalahi ajaran agama. Sebab, ketika menjalani *khurûj* tersebut mereka meninggalkan anak dan istri.<sup>33</sup>

Sementara dalam ajaran Islam menjaga dan memenuhi kebutuhan hidup anak dan istri baik secara lahir maupun batin adalah tanggung jawab yang tidak boleh diabaikan. Menurut pemahaman Jamaah Tabligh, anak dan istri yang ditinggalkan karena pergi *khurûj* berada dalam tanggungan Allah SWT. yang tidak perlu dikhawatirkan. Pemahaman mereka tersebut mendapat cap dari *mad'u* sebagai suatu kesesatan.<sup>34</sup> Akibatnya *mad'u* mencerca mereka karena dipandang menyimpang dari ajaran Islam yang benar. Cercaan tersebut merupakan bentuk cara penolakan *mad'u* terhadap dakwah yang mereka lakukan.

*Kedua*, secara nonverbal. Di antara bentuk penolakan *mad'u* terhadap pesan dakwah Jamaah Tabligh tidak hanya diungkapkan secara verbal, tapi juga dilakukan secara nonverbal. Cara penolakan nonverbal dapat dilihat dalam bentuk sikap, perbuatan dan tindakan *mad'u* terhadap Jamaah Tabligh. (1) *mad'u* cuek (acuh tak acuh) pada Jamaah Tabligh.<sup>35</sup> (2) *mad'u* mengusir Jamaah Tabligh dari masjid atau musala mereka. Ketidak-cocokan *mad'u* dengan pengamalan agama dan metode dakwah Jamaah Tabligh, mendorong *mad'u* untuk melakukan tindakan pengusiran terhadap Jamaah Tabligh dari tempat ibadah mereka.<sup>36</sup> Hal seperti ini juga terjadi pada banyak tempat dan musala dan masjid yang ada gerakan dakwah Jamaah Tabligh di Kota Padang.

---

<sup>30</sup>Amir Jamaah Tabligh, Wawancara, 2 Oktober 2014.

<sup>31</sup>Asri Febri, Jamaah Mushalla Baitul Ikhwan Manggis Belimbing Padang, Wawancara, di Mushalla Baitul Ikhwan, 25 Oktober 2014.

<sup>32</sup>*Ibid.*

<sup>33</sup>Kamal, Wawancara, di Rumah, 24 Oktober 2014.

<sup>34</sup>Alius, wawancara, Wawancara, di Rumah, 20 Oktober 2014.

<sup>35</sup>Asri febri, Wawancara, Wawancara, di Mushalla Baitul Ikhwan, 25 Oktober 2014.

<sup>36</sup> Kamal, Wawancara, di Rumah, 24 Oktober 2014.

## Kesimpulan dan Saran

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, aktivitas dakwah Jamaah Tabligh tidak hanya dalam bentuk ceramah di masjid-masjid dan musalla, tapi juga turun ke masyarakat dari rumah ke rumah. Kegiatan ini mendapat respons yang berbeda dari masyarakat, ada yang menerima dan ada yang menolak pesan dakwah serta ada yang cuek (acuh tak acuh), bahkan mendapat pertentangan di tengah-tengah masyarakat.

*Kedua*, sering juga simbol yang dipakai *dâ'i* Jamaah Tabligh Kota Padang serta cara dan pendekatan yang dilakukan menimbulkan efek yang baik, dan tidak baik, bahkan dapat menjadi anti pati masyarakat. Di samping itu ada juga masyarakat yang senang dengan kehadiran *dâ'i* Jamaah Tabligh, sehingga mereka menerima pesan dakwah, bahkan ikut kegiatan dakwah *khurûj*. Ada juga masyarakat menolak, menentang, bahkan ada yang mengusir dan tidak mau berinteraksi dengan mereka.

*Ketiga*, adapun alasan *mad'u* menerima pesan dakwah secara umum adalah pemahaman fikihnya tidak mempersoalkan khilafiyah dan pendekatan dakwah persuasif serta sikap sopan santun *dâ'i* dan tidak beraliran dan berpolitik praktis. Di samping itu, karena juga ada keinginan *mad'u* untuk berubah kepada yang lebih baik dan untuk menjadi orang taat kepada Allah SWT.

*Keempat*, adapun alasan *mad'u* menolak pesan dakwah Jamaah Tabligh, karena pendekatan dakwahnya yang kurang bijak, dan mengabaikan masalah keduniawiannya, begitu juga simbol-simbol yang digunakan mengakibatkan sebagai penghambat untuk menerima pesan dakwah.

*Kelima*, adapun cara *mad'u* menerima pesan dakwah dengan kata-kata yang menyanjung dengan kata-kata yang baik dan melabel kelompok Jamaah Tabligh dengan kata-kata "orang-orang yang taat beribadah dan sederhana dan orang yang dapat hidayah". Kemudian sikap dan tindakan *mad'u* yaitu ikut kegiatan dakwah Jamaah Tabligh seperti dakwah *khurûj*.

*Keenam*, begitu juga cara menolak pesan dakwah dengan cara verbal dan nonverbal. Dengan kata-kata yang tidak baik dan memberi label Jamaah Tabligh dengan sinis dan nama negatif, seperti "Jamaah Kompur", Jamaah Jenggot, kemudian secara langsung menolak dengan kata-kata tidak bersedia menerima kunjungan Jamaah Tabligh, dan bahkan ada yang memarahinya, serta mengusirnya dari mushalla dan masjid sewaktu dakwah *khurûj*. Adapun secara non-verbal yaitu cuek (acuh tak acuh) saja dengan ajakan Jamaah Tabligh serta tidak peduli dengan kegiatan dakwah mereka.

Kemudian, penelitian ini hanya terbatas pada aktivitas dan interaksi simbolik *dâ'i* dan *mad'u* Jamaah Tabligh di Kota Padang dan meneliti alasan *mad'u* menerima atau menolak serta bagaimana cara mereka menerima dan menolak pesan dakwah. Sebab itu,

direkomendasikan untuk dapat melakukan penelitian lanjutan pada aspek teologis dan fikih serta pengamalan ajaran agama bagi Jamaah Tabligh.

## **Pustaka Acuan**

- Aripuddin, Acep, dan Syukriadi Sambas. *Dakwah Damai: Pengantar Dakwah Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- As-Sirbuny, Abdurrahman Ahmad. *Kupas Tuntas Jama'ah Tabligh*. Bandung: Pustaka Nabawi, 2010.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Bakti, Andi Faisal. *Metodologi Dakwah dan Komunikasi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2006.
- Berger, Arthur Asa. *Media and Communication Research Methods*. London: Sage Publications, Inc. 1933.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Endrianto. "Respons Masyarakat terhadap Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh—Studi Analisis Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji Kota Padang." Skripsi: Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang, 2012.
- Hamidi. *Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah*. Malang: UMM Press, 2010.
- Lull, James. *Media Komunikasi Kebudayaan: Suatu Pendekatan Global*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998.
- Mahfudz, Ali. *Hidâyah al-Mursyidîn ilâ Thuruq al-Wa'dzi wa al-Kitâbah*. Mesir: Dâr al-Î'tisham, t.t.
- Masrial. "Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh di Sumatera Barat." Tesis: Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang, 2008.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2010.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Oktariadi, Nedi. "Metode Dakwah Jamaah Tabligh dalam Membina Masyarakat di Kota Padang." Skripsi: Fakultas Dakwah IAIN Imam Bonjol Padang, 2012.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*, cet. 3. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Wage. "Implementasi Metode Dakwah oleh Jamaah Tabligh di Kota Pekanbaru." Tesis: Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang, 2012.